BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang berbahaya dan dapat mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan seseorang (Mukherjee, 2020). Sel kanker yang terus membelah diri tanpa kendali dapat menyebabkan kerusakan jaringan dan organ tubuh, menganggu fungsi normalnya dan bahkan menyebabkan kematian. Selain itu dampak kanker juga bisa sangat luas termasuk secara fisik, emosional, sosial, dan finansial. Penderita kanker seringkali mengalami penderitaan fisik yang berat akibat dari pengobatan seperti, kemoterapi, radioterapi, dan operasi. Secara emosional kanker juga menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi baik penderita maupun keluarga dan teman-temanya (Ardhiansyah, 2019). *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa kanker adalah istilah lain dari tumor ganas dan neoplasma sekelompok besar penyakit yang dapat menyerang bagian tubuh manapun, (WHO, 2022).

Menurut data *World Cancer Research Fund National* (WRCF *National*) pada tahun 2020, terdapat 19,1 juta kasus kanker, di seluruh dunia. Jumlah ini terjadi pada perempuan 8,8 juta kasus dan 9,3 juta pada laki-laki (WRCF *National*, 2022). Menurut *American Cancer Society* jumlah kematian akibat kanker di Amerika Serikat mencapai 609.820 kematian akibat kanker dan 1.958.310 kasus kanker baru bedasarkan data yang dikumpulkan oleh *National Center* pada tahun 2023 (Siegel dkk., 2023). Indonesia menduduki peringkat ke-8 angka kejadian kanker tertinggi di Asia Tenggara dan peringkat ke-23 tertinggi di Asia. (Kemenkes, 2019). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (2023) prevalensi Kanker di Indonesia tahun 2023 secara nasional dari 1,2 per mil, proporsi responden yang menjalani pengobatan pembedahan/operasi, radiasi/penyinaran, kemoterapi, pengobatakn tradisional, atau lainya secara berurutan adalah 66,4%, 23,6%, 45,9%, 7,7%, dan 6,8%, populasi tertimbang 1.036 (Kemenkes, 2023).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Provinsi Yogyakarta mempunyai jumlah penderita kanker tertinggi di Indonesia. Di Yogyakarta, jumlah penderita kanker pada tahun 2019-2020, meningkat sebesar 79,40% pada wanita dan 20,60% pada pria (Solikhah dkk., 2022). Dengan 4,86 kasus per 1000 orang di Yogyakarta, diikuti Sumatra Barat dengan 2,47 kasus per 1000 orang, dan Gorontalo dengan 2,44 kasus per 1000 orang (Kemenkes, 2019). Kota Yogyakarta memiliki proporsi diagnosis kanker stadium 4 tertinggi. Angka kejadian kanker payudara meningkat di Kota Yogyakarta dengan persentase perubahan sebesar 18,77% per tahun, Sleman 18,21%, dan Bantul 8,94% per tahun (Bryant dkk., 2023). Laporan registrasi kanker berbasis rumah sakit yang dirilis pada maret 2022 mengumpulkan informasi tentang pasien yang didiagnosis menderita kanker di RSUP Dr. Sardjito dari tahun 2008 hingga 2019 pada tahun tersebut, total 33.350 kasus dilaporkan, dengan rincian kanker payudara sebanyak 6.249 kasus, kanker kolorektal 2.532 kasus, kanker serviks 2.500 kasus, kanker ovarium 1.891 kasus, kanker limfoma non-hodgkin 1.800 kasus, kanker nasofaring 1.718 kasus, kanker trakea, bronkus, paru 1.471 kasus, kanker leukimia myeloid 1.355 kasus, kanker leukimia limfoid 1.155 kasus, kanker tiroid 1.135 (Jogja Cancer Registry, 2022).

Menurut *Indonesia Cancer Care Community* (ICCC) kanker memiliki tanda dan gejala yang bergantung pada lokasi kanker, ukuran kanker, dan pengaruhnya terhadap organ lain. Pertumbuhan kanker memberikan tekanan pada organ didekatnya seperti, pembuluh darah, dan saraf timbulnya gejala kanker mengakibatkan pasien kanker merasa tertekan (*Indonesia Cancer Care Community—ICCC*, 2018). Gejala umum kanker adalah batuk terus-menerus, munculnya benjolan secara tiba-tiba, atau penurunan berat badan yang signifikan. Gejala fisik lainya antara lain rasa nyeri, sakit kepala disertai pandangan kabur, kelemahan anggota badan, keringat yang berlebihan di malam hari, kejang, perdarahan, perubahan kulit, darah pada tinja, kehilangan selera makan, kesulitan menelan dan sesak nafas (*Cancer Council*, 2022).

Beratnya gejala kanker membuat pasien bergantung pada orang terdekat, dalam hal ini *caregiver* yang memberikan perawatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari pasien. Mariam-*Webster Dictionary* (2012) mengartikan *caregiver* sebagai orang

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

yang secara langsung merawat seorang anak atau orang dewasa yang menderita penyakit kronis (Sarah, 2023). Tanpa *family caregiver* tingkat kelangsungan hidup pasien menurun dan perawatan di akhir hayat akan meningkat (Sherman, 2019).

Family caregiver pada pasien adalah individu yang bertugas memberikan perawatan dan bantuan secara teratur sesuai dengan status kesehatan keluarga. Peran ini mencakup, pasangan, anak, orangtua, atau kerabat bertanggung jawab atas perawatan mereka (Akhriansyah dkk., 2023). Dari pemberian perawatan kepada pasien tersebut, *family caregiver* mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kekhawatiran terus menerus, kelelahan dan gangguan pola tidur (Reinhard dkk., 2008). Merawat keluarga yang sakit *family caregiver* percaya kekuatan secara agama maupun budaya memiliki nilai dan sumber kekuatan yang baik (Kristanti dkk., 2019). hasil penelitian sebelumnya mengenai beban pengasuh pasien kanker, kecemasan yang dialami oleh *family caregiver* yang merawat selama ≥24 bulan menghasilkan skor kecemasan 37,22 dengan tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan yang merawat dengan waktu 6-11 bulan dengan nilai 29,54 (Karimi dkk., 2023). *Family caregiver* yang merawat pasien kanker memiliki tingkat stres dengan hasil 16,1% *family caregiver* mengalami stres sangat berat, 50,5% *family caregiver* mengalami stres berat, 23,4% *family caregiver* mengalami stres sedang, 9,4% *family caregiver* mengalami stres ringan, dan 0,5% keluarga mengalami stress ringan, dengan arti *family caregiver* yang merawat pasien kemoterapi mengalami stres berat (Harianto, 2020).

Family caregiver menggunakan energi lebih banyak dan menghabiskan hingga 40 jam seminggu untuk merawat (Bevans & Sternberg, 2012). Penelitian sebelumnya pada keluarga pasien kanker menunjukan bahwa beban keluarga masuk kategori tidak ada beban sebanyak 15 responden (37,5%), beban ringan sampai sedang 17 responden (17,5%), dan beban berat 1 responden (2,5%) (Puspitasari, 2017). Beban *family caregiver* selama merawat pasien kanker memiliki rata-rata 2,25 ± 0,39 dalam rentang skor 1-5 pada 75 sampel *caregiver* yang menunjukan *family caregiver* merasa sedikit terbebani terhadap perawatan yang selama ini diberikan pada pasien kanker, diukur menggunakan *caregiver reaction assesment* (Rizka dkk., 2021).

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Pasien kanker dengan kondisinya yang kompleks tetap membutuhkan bantuan *family caregiver* untuk membantu menangani penyakitnya, sehingga meskipun *family caregiver* merasa terbebani, mereka tetap terus membantu pasien untuk memenuhi kebutuhan pribadi, pekerjaan rumah, mengatur keuangan, mengatur pengobatan, dan pemeriksaan rutin (*National Cancer Institute*, 2023). Dengan kata lain *family caregiver* terus bertahan, karena kualitas hidup pasien kanker meningkat berkat bantuan *family caregiver*. Komunikasi yang dilakukan *family caregiver* juga dapat membantu menjaga pikiran positif pada pasien agar tidak merasa terbebani dalam rangkaian pengobatan yang sedang berjalan (Prasetya dkk., 2023).

Resiliensi memiliki istilah dengan nama *ego-resilience* diartikan sebagai kemampuan umum yang mencakup kemampuan adaptasi diri tingkat tinggi dalam menghadapi tekanan internal dan eksternal didefinisikan oleh Jack Jeanne (Klohnen, 1996). Resiliensi melibatkan beberapa faktor, mulai dari karakteristik indivisual, dukungan sosial hingga kondisi lingkungan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi tantangan. Resiliensi juga menggambarkan individu yang mampu bertahan dan bangkit Kembali setelah menghadapi tantangan atau kesulitan dalam kehidupan mereka (Hendriani, 2022). Individu yang dapat mengatasi tantangan hidup dan mempertahankan kesehatan energinya sehingga dapat menjalankan hidup sehat dapat dikatakan individu yang resilien (Rahmawati, 2022).

Individu yang resilien bukan seorang yang tahan atau terbebas dari tekanan, individu yang resilien sebenarnya tidak begitu kuat, mereka menggunakan tameng untuk menghindari berbagai tantangan. Individu yang resilien tetap merasakan marah, sedih, kecewa, cemas, dan takut. Namun individu yang resilien memiliki cara untuk segera memperbaiki kesehatan mental mereka dan kemudian bangkit. Individu yang resilien memiliki pengalaman hidup yang positif hasil dari upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan emosi positif dalam situasi sulit, memungkinkan mereka untuk menunjukan fungsi personal yang positif (Hendriani, 2022).

Proses koping dan adaptasi keluarga sebagai unit fungsional, ketika keluarga menghadapi situasi sulit menurut Walsh (2006) resiliensi *family* merupakan suatu

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

proses kelangsungan hidup, perbaikan dan bertumbuh terhadap situasi mapupun tantangan yang tidak stabil (Hendriani, 2022). Penelitian Imanuela, dkk (2022), yang membahas efektivitas pelatihan resiliensi untuk mengurangi beban pada *family caregiver* anak kanker diperoleh hasil pada empat peserta pelatihan resiliensi yang diberikan pengetahuan tambahan informasi kepada responden sebesar 0,045. Perbedaanya cukup signifikan, namun tidak terjadi perubahan pada tingkat beban peserta pelatihan (Imanuela dkk., 2022).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukan bahwa resiliensi keempat partisipan bervariasi bedasarkan resiliensi *family caregiver* pasien COVID-19 yang meninggal. Bedasarkan hasil wawancara, 4 orang partisipan merasa keluarga yang ditinggalkan masih menadi bagian dari keluarga yang utuh, meski melepaskanya cukup sulit. (Ingelina & Agustini, 2022). Mengutip penelitian sebelumnya tentang resiliensi *caregiver* pada pasien pasca stroke, hasilnya menunjukan bahwa 71,43% (15 keluarga) dari 21 keluarga responden memiliki tingkat resiliensi tingkat sedang (Takumansang, 2017).

Family caregiver harus mendapatkan perhatian dari perawat maupun tenaga kesehatan professional lainya. Oleh karena itu penelitian mengenai resiliensi *family caregiver* yang merawat pasien kanker penting dilakukan karena penelitian ini akan mencari tahu bagaimana situasi dan kondisi yang dialami *family caregiver* dalam merawat pasien kanker melalui kuisioner yang akan dibagikan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tanggal 20-21 Maret 2024 melalui wawancara dengan petugas Poli Onkologi, didapatkan jumlah kasus kanker baru pada Bulan Januari sampai Februari 2024 kurang lebih 50 penderita kanker dan pasien kontrol rutin setiap harinya antara 30-35 pasien. Jumlah pasien kemoterapi pada Bulan Januari-Februari 2024 sebanyak 193 pasien. Hasil wawancara dengan 4 responden penderita kanker didapatkan hasil bahwa terdapat perubahan fisik dan psikologis. Perubahan fisik yang dialami pasien kanker adalah berat badan turun, rambut rontok, kulit terasa kering, keringat berlebih dan badan terasa lemas. Sedangkan perubahan psikologis yang dialami mereka mengatakan takut, sedih, khawatir dan cemas. Dari empat responden pasien kanker tersebut mempunyai anak yang masih

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

sekolah dan sangat mengharapkan kesembuhan dari penyakit kanker yang dialami. Sebanyak empat responden tersebut sangat mengharapkan dukungan dari *family caregiver*, karena dengan adanya dukungan, pasien merasa lebih semangat dan percaya diri.

Melalui wawancara dan memberikan beberapa poin pertanyan di kuesioner, sebanyak lima *family caregiver* mengatakan sedih saat mengetahui keluarganya terdiagnosa kanker, dan berusaha mencari jalan keluar, segala pengobatan dilakukan seperti terapi medik dan herbal. *Family caregiver* sangat bersyukur dengan adanya BPJS kesehatan, karena dapat membantu biaya pengobatan. *Family caregiver* juga mengatakan bertahan di posisi ini adalah sebuah bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada pasien kanker. Dari 5 *family caregiver* terdapat 2 *family caregiver* sebagai ponakan dari pasien, karena pasien tidak menikah dan sudah berusia lebih dari 50 tahun. *Family caregiver* tersebut selalu mengantar dan menemani saat proses layanan kesehatan berlangsung, tanpa merasa terbebani sedikit pun. Sebanyak 5 *family caregiver* tersebut membantu kegiatan sehari-hari yang biasanya dilakukan oleh pasien, dari membersihkan rumah sampai memasak. Salah satu *family caregiver* tidak tinggal satu rumah dengan pasien, status *family caregiver* adalah ponakan, tetapi *family caregiver* tersebut selalu datang kerumah untuk menemani dan membantu semua kegiatan yang dibutuhkan oleh pasien.

Bedasarkan studi literartur penelitian ‘’Resiliensi *Family Caregiver* Yang Merawat Pasien Kanker di RSUD Panembahan Senopati Bantul’’ belum banyak dilakukan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran resiliensi *familly caregiver* yang merawat pasien penderita kanker di RSUD Panembahan Senopati Bantul?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

   Mengetahui gambaran resiliensi *familly caregiver* yang merawat pasien kanker di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui karakteristik responden *family caregiver* yang merawat pasien kanker di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

   b. Mengetahui gambaran resiliensi *familly caregiver* yang merawat pasien kanker berdasarkan karakteristik responden.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi terkait resiliensi *family caregiver* yang merawat pasien kanker di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi Responden

      Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa mengetahui kondisi relisiensi dari responden *family caregiver* yang merawat pasien kanker mengenai gambaran resiliensi untuk mengurangi beban dalam memberikan perawatan pasien.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA